

## Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian *Reward*

Imas Erawati<sup>1</sup>, Sri Nuryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat, 40526  
Imaserawati05@gmail.com

### *Abstract*

Early childhood. This research is motivated by a case that occurred in RA Al Hidayah where one of the mentally retarded students who had difficulty in dealing with those who participated, therefore he has a bad character. Therefore an effort or strategy is needed so that the child has a better character. The purpose of this study was to obtain information about the inculcation of the values of discipline, friendly and social care character in mentally retarded children. This research design was a qualitative research design with a case study method in students. However, mentally retarded children still need character education to be accepted in their environment, for that we need a good and fun method to grow the character of mentally retarded children. One of them is by giving gifts. Based on research result obtained from parents. Grow the character of mentally retarded children ask for cooperation between the school and the family, therefore there must be a common understanding from both parties regarding this prize method, so that it will improve character education more effectively in the school environment both at home.

**Keywords:** *character, reward, mental retardation*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kasus yang terjadi di RA Al Hidayah dimana salah satu anak didiknya yang seorang tunagrahita "A" yang memiliki perilaku kurang baik. "A" mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama temannya, dikarenakan ia memiliki karakter yang buruk. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan atau strategi agar anak tersebut memiliki karakter yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang penanaman karakter pada anak tunagrahita mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada anak didik "A". Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan pada mental maupun intelektualnya. Namun anak tunagrahita tetap memerlukan pendidikan karakter agar ia dapat diterima dilingkungannya. Oleh sebab itu diperlukan suatu metode yang baik dan menyenangkan untuk menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita, salah satunya adalah dengan pemberian *reward*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa adanya perubahan karakter yang terjadi setelah "A" mendapatkan perlakuan khusus. Kemampuan bersosialisasi anak didik tersebut menjadi lebih baik. Menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita memanglah memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga, oleh sebab itu harus ada persamaan pemahaman antara pihak sekolah dengan keluarga mengenai pemberian *reward* ini, sehingga akan terjadinya pendidikan karakter yang lebih efektif baik dilingkungan sekolah maupun rumah.

**Kata Kunci:** *karakter, reward, anak tunagrahita*

---

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu wahana pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga anak berusia enam tahun. Tujuan PAUD adalah untuk memfasilitasi tahapan tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang mendapat kesempatan belajar sejak dini akan memiliki bekal untuk pendidikan selanjutnya maupun untuk kehidupan dimasa yang akan datang. PAUD merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membina dan mengasah seluruh kemampuan anak.

Seorang manusia tidak bisa hidup lepas dari orang lain, oleh sebab itu manusia dinamakan makhluk sosial. Dalam bersosialisasi manusia akan dihadapkan dengan berbagai aturan maupun larangan yang dibuat oleh masyarakat dan berlaku dimasyarakat tersebut. Aturan tersebut salah satunya adalah norma. Bagi seorang anak usia dini tidak akan mudah untuk bisa mempelajari norma secara individu, tetapi mereka butuh bantuan dari luar terutama lingkungannya. Pendidikan karakter

merupakan satu wahana yang tepat bagi seorang anak untuk mempelajari norma yang berlaku dimasyarakat.

Karakter dapat juga disamakan dengan kepribadian. Seorang yang berkarakter sudah tentu memiliki kepribadian yang baik. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang, yang bisa membedakan antara satu orang dengan orang lain. Karakter memiliki kekuatan positif, sehingga apabila seorang dikatakan berkarakter maka orang tersebut sudah tentu memiliki perilaku yang baik bukan perilaku yang negatif.

Karakter menurut Phillips (Fardian, 2017) adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Definisi hamper sama diungkapkan oleh Koesoema (Fardian, 2017) yaitu memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja oleh individu terhadap individu lain agar individu tersebut dapat mengenal, memahami dan menggunakan norma yang berlaku. Melalui pendidikan karakter diharapkan individu dapat menjalankan kehidupannya dimasyarakat dengan perilaku yang sesuai.

Karakter sangat berkaitan erat dengan jiwa seorang individu. Seorang yang berkarakter akan berperilaku berdasarkan jiwa sehat yang mereka miliki. Karakter dalam diri seorang individu akan di bentuk dari berbagai karakter yang berbeda yang menyatu dalam diri individu tersebut. Pendidikan membangun karakter memiliki makna bagaimana membangun sifat atau perilaku yang berdimensi positif. Hal ini menapat dukungan dari Peterson dan Seligmen (Fardian, 2017) yang mengaitkan secara langsung antara kebajikan dengan "*characterstrength*" atau kekuatan karakter. Kekuatan karakter dipandang sebagai unsur psikologis yang dapat membangun kebajikan. Kekuatan karakter tersebut memiliki kontribusi besar terhadap seseorang dalam mewujudkan segala potensi dan cita-citanya dalam membangun kehidupannya yang lebih baik, sehingga ia dapat memberi manfaat baik bagi dirinya, maupun orang lain dan juga bagi bangsa dan negara.

Perkembangan karakter seseorang akan dilalui melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut adalah faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Faktor bawaan merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, dan faktor ini berada diluar jangkauan manusia. Yang memiliki makna faktor bawaan ini tidak dapat dirubah baik oleh dirinya maupun orang lain. Sedangkan faktor lingkungan yaitu dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Lingkungan dapat dijangkau oleh individu maupun masyarakat, yang artinya lingkungan dapat mempengaruhi karakter seseorang. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan karakter seseorang dapat dilakukan oleh seorang individu maupun masyarakat, yaitu melalui rekayasa faktor lingkungan. Dalam pendidikan karakter faktor lingkungan ini memiliki peranan yang cukup penting dalam merubah perilaku seorang peserta didik, karena perubahan perilaku merupakan hasil dari proses hasil pendidikan.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk anak berakhlak mulia, berkepribadian luhur dan mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya dengan bijaksana.

Satuan pendidikan selama ini telah berupaya mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter yang diimplementasikan kedalam program operasional dan ini merupakan kondisi awal pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan lahirnya pribadi-pribadi unggul yang memiliki karakter positif yang mampu mencapai kesuksesan baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosialnya. Menurut Lickona (Fardian, 2017) pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan juga perasaan (*action*). Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, sehingga pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ketiga aspek ini.

Membangun karakter anak, mengandung makna mendidik kejiwaan anak. Mendidik kejiwaan anak bukan lah pekerjaan yang mudah, karena perkembangan jiwa seorang anak tidak dapat diamatisecara langsung, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. karakter seseorang menurut Oppenheim (Fardian, 2017) hanya dapat diamati dandangdua hal, yaitu sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). jadi karakter seseorang dapat diketahui apabila ada rangsangan dari luar saja. Rangsangan pendidikan akan membentuk watak atau karakter pada diri seseorang.

*Goldenage* atau masa keemasan, merupakan suatu tahapan perkembangan anak usia 0-6 tahun akan mengalami masa-masa yang penting dalam hidupnya, dan masa ini hanya terjadi sekali dalam rentang kehidupannya. Pada masa ini anak memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyerap informasi atau rangsangan dari luar. Rangsangan apapun yang anak terima akan berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Pada masa *goldenage* ini, orang tua maupun orang dewasa disekitar anak memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua maupun dewasa disekitar anak dituntut untuk bisa memberikan rangsangan yang sesuai bagi anak, sehingga anak dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya baik intelektual, emosional maupun spirit anak. Masa keemasan ini merupakan waktu yang sangat ideal anak dalam mempelajari berbagai keterampilan, membentuk berbagai kebiasaan yang baik, mempelajari berbagai konsep dasar yang akan menjadi bekal untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang. Untuk mengoptimalkan kecerdasan anak pada masa *goldenage* sehingga pembangunan karakter pada anak dapat berjalan dengan tepat, dapat menggunakan tips-tips berikut ini :

- a) Stimulasi yang tepat bagi anak adalah pengalaman langsung.
- b) Anak akan belajar dari mengamati dan meniru, oleh sebab itu berilah anak teladan.
- c) Pujilah anak apabila berhasil mencapai tujuan.
- d) Jangan memberikan target pada anak, tetapi hargai usaha anak.

Berikan mainan yang tepat sesuai tahap perkembangan.

Semua orang tua menginginkan anaknya lahir, tumbuh dan berkembang secara normal. Namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan orangtua dikarenakan

berbagai penyebab. Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kekurangan baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sosialnya. Menurut Garnida (2015) tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan menurut Hildayani (2008) anak dengan retardasi mental menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan, terutama pada aspek akademik dan fungsi sosial. Anak tunagrahita walaupun mereka mengalami kekurangan, tetapi mereka tetap saja harus dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan lebih baik. Mereka tetap harus mengetahui mana perilaku yang baik dan salah .

Mengajarkan perilaku yang baik kepada anak tunagrahita memerlukan kerjasama dari semua pihak yang terlibat, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Karena anak tunagrahita memiliki kemampuan sosial yang cukup rendah, maka diperlukan bimbingan pada mereka hingga mereka dapat diterima masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Untuk dapat menjadikan anak tunagrahita lebih berkarakter diperlukan suatu cara yang menyenangkan untuk mereka. Sehingga dalam pelaksanaannya mereka merasa tidak tertekan dan merasa tidak dipaksa dalam mempelajari suatu karakter. Dengan memiliki karakter yang baik anak tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam bergaul dengan orang lain. Disinilah peranan orang tua maupun pendidik untuk dapat membantu mereka agar mereka dapat berkarakter dalam hidupnya. Ketika anak dapat menunjukkan perubahan karakter kearah yang lebih baik seyogyanya orangtua maupun pendidik untuk dapat memberi penguatan atas prestasi. Penguatan tersebut dapat berupa pemberian *reward*.

Ganjaran atau hadiah menurut Sumantri (2007) adalah berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi yang telah dicapai oleh suatu atau sekelompok anak dalam aktivitas tertentu. Hampir sama dengan dengan Sumantri, Purwanto (2014) mendefinisikan ganjaran itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Ganjaran merupakan salah satu alat pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendidik anak menjadi lebih giat lagi dan berusaha untuk memperbaiki atau bahkan meningkatkan prestasi yang telah mereka capai. Pada umumnya hadiah/reward akan diberikan kepada anak setelah mereka mencapai prestasi atau menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan. Reward akan mendorong anak dan memberi motivasi pada anak agar berusaha lebih keras untuk mencapai prestasi.

Menurut Sumantri, dkk (2007) terdapat tiga fungsi hadiah yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu :

- a) Memberikan nilai pendidikan.

Hadiah selain berupa benda nyata, hadiah juga memiliki makna. Anak yang mendapat hadiah akan dapat menginterorestasikan dirinya bahwa telah berbuat baik. Perbuatan tersebut dapat berupa prestasi belajar atau perilaku yang terpuji.

- b) Memberikan motivasi ada anak.

Dengan diterimanya hadiah, anak dapat termotivasi untuk mengulangi perilaku terpujinya tersebut, bahkan dapat ditingkatkan lagi.

c) Memperkuat perilaku.

Hadiah yang diberikan kepada anak yang berperilaku baik, akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan padadiri anak dan juga dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku tersebut baik dan diakui keberadaannya oleh lingkungan setempat.

Berbagai bentuk reward yang dapat diberikan pendidik kepada siswanya diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Angukan kepala

b) Kata-kata atau pujian

c) Senyuman dan tepuk tangan

d) Berupa benda yang dapat berguna bagi anak.

Dengan adanya *reward* diharapkan anak akan termotivasi untuk mengulangi perbuatan positifnya tersebut, sehingga lambat laun kebiasaannya tersebut dapat menjadikan anak berkarakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif studi kasus (*casestudy*). *Casestudy* mencoba untuk menguji sesuatu system atau kasus/kejadian dalam jangka waktu tertentu secara detail, dan menggunakan berbagai ragam sumber data yang ditemukan dalam setting tertentu (Hendriana, 2017). Pada studi kasus kasus yang diteliti dapat berupa program yang telah berjalan, kejadian maupun suatu aktivitas. Dalam penelitian ini peneliti memperlakukan dirinya sebagai instrument utama. Dimana keberadaan peneliti merupakan instrument kunci.

Sasaran utama dari penelitian ini adalah anak didik berinisial A, seorang anak tunagrahita perempuan berusia enam tahun. Peneliti menggali sumber informasi tentang perilaku A kepada pengasuhnya, yaitu neneknya. Dari hasil wawancara diketahui A sejak bayi diurus oleh beliau karena ibunya bekerja. Teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hidayah yang berada di Desa Ciptagumati RT 07 RW 12 Kecamatan Cikalong Wetan Bandung Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai dari tanggal 24 Maret-23 April 2019.

Peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan langkah-langkah pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono (2014) sebagai berikut:

a) Perpanjangan pengamatan

b) Peningkatan ketekunan

c) Triangulasi

d) Diskusi dengan teman

e) Analisis kasus negatif

f) Meber check

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data hanya menggunakan peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan member check

## HASIL

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat karakter anak tunagrahita, maka peneliti melakukan observasi selama satu bulan. Observasi ini dilakukan kepada anak tunagrahita A. A termasuk kelompok anak mampu didik. Anak mampu didik ( Hildayani, 2008) yaitu anak dengan potensi kecerdasannya masih dapat dididik hingga menguasai pendidikan dasar (membaca, menulis, berhitung). Pengamatan dilakukan kepada A ketika ia berada dikelas maupun ketika diluar kelas. Dari hasil pengamatan diperoleh ternyata anak ini memiliki perilaku yang kurang baik atau berkarakter buruk. Nilai karakter buruk yang A miliki adalah tidak disiplin, tidak mau bersahabat dan tidak memiliki rasa peduli sosial. Dari hasil wawancara dengan pengasuhnya yaitu nenek A, ternyata perilaku nya berasal dari pola asuh mereka yang terlalu memanjakannya sehingga apapun yang anak mau akan mereka berikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fardian (2017) begitu besarnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, sudah sewajarnya apabila orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang (authoritive) pada anak, bukan pola asuh yang otoriter atau serba membolehkan. Selain pola asuh yang salah perilaku nya ini juga di sebabkan karena kurangnya Akasih sayang dari ibunya yang sibuk bekerja.

Anak tunagrahita atau *retardasimental* merupakan anak yang memiliki gangguan dan hambatan dalam perkembangan kognitif maupun hubungan sosial dengan orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hildayani (2008) yang menyatakan anak dengan retardasi mental menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan, terutama pada aspek akademik dan fungsi sosial. Anak tunagrahita memiliki karakteristik tingkah laku adaptif yang buruk, ini menyebabkan anak tunagrahita memiliki perilaku yang buruk dalam bersosialisasi dengan orang lain. Perilaku yang kurang baik yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan anak tersebut memiliki karakter yang kurang baik.

Menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita memanglah tidak mudah, tetapi mereka tetap harus diajarkan untuk memiliki rasa empati sesuai dengan kemampuannya. Salahsatu cara untuk menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita adalah dengan cara memberikan *reward*. *Reward* terbukti dapat meningkatkan karakter pada anak tunagrahita sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Komaria pada tahun 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan *tokeneconomy* dapat meningkatkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas harian anak tunagrahita. *Tokeneconomy* merupakan salah satu bentuk penguatan perilaku yang telah ditampilkan anak dengan pemberian hadiah. Menurut Komaria upaya meningkatkan kedisiplinan terhadap tugas harian anak tunagrahita ringan dengan *tokeneconomy* menunjukkan hasil yang optimal. Dari hasil penelitian Komaria diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan karakter pada anak tunagrahita dapat menggunakan *reward* atau pemberian hadiah yang berguna sebagai penguatan perilaku yang telah ditampilkan anak

Agar anak tunagrahita memiliki karakter yang baik, maka diperlukan umpan balik yang positif, ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indrawati (2016). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa umpan balik positif yang salah satunya dengan pemberian penghargaan pada anak tunagrahita terbukti dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran di kelas. Umpan balik positif yang diberikan berupa penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita. Bentuk penguatan yang diberikan berupa kata-kata dan tepukan dibahu anak yang menunjukkan persetujuan guru atas apa yang telah mereka lakukan. Penghargaan yang diberikan kepada anak sebaiknya berupa kata-kata pujian, senyuman dan lainnya, bukan berupa uang atau benda. Pernyataan ini sesuai dengan salahsatu fungsi hadiah yaitu untuk memperkuat perilaku.

Mengembangkan karakter anak tunagrahita tidaklah mudah, karena keterbatasan mereka dalam kemampuan berpikir maka diperlukan usaha yang berkelanjutan dan terus diulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuraeni (Indrawati 2016 ) yang menyatakan bahwa yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita yaitu setiap hal harus diulang-ulang. Pada awal penelitian A merupakan seorang anak yang berkarakter kurang baik. Karakter tersebut adalah marah-marah, suka mengganggu teman, tidak mau berbagi, dan juga tidak mau mengikuti aturan sekolah seperti berbaris. Pada minggu pertama tidak ada perubahan perilaku pada A, walaupun ia sudah dibujuk untuk berperilaku baik. Dari hasil wawancara dengan pengasuhnya pun sama tidak ada perubahan perilaku pada A di lingkungan rumah.

Peneliti bekerjasama dengan guru untuk membujuk A agar mau berbagi mainan dengan temannya. Dengan susah payah bujukan berhasil. Ketika A mau berbagi mainan, peneliti memberi pujian sebagai penguatan atas perilakunya yang terpuji. Ternyata A sangat menyukai pujian. Hasil wawancara berikutnya dengan pengasuh, ternyata A jarang sekali diberikan pujian. Pujian bagi perkembangan karakter anak adalah hal penting, ini sesuai dengan pendapat Fardian (2017) yang menyatakan pujilah mereka atas usahanya. Pada minggu kedua ini nilai karakter mulai peduli sosial dapat dimaknai oleh A, dan ia mulai mau berbagi mainan maupun alat tulis secara bersama-sama. Dengan nilai karakter peduli sosial yang dimilikinya, A mulai mau berdaftasi dengan temannya. Ia mulai mau bermain bersama, yang pada awalnya ia lebih menyukai main sendiri. Dengan kemampuannya bermain bersama teman, maka nilai karakter bersahabat dapat dimaknai oleh A. Agar anak tunagrahita memiliki karakter yang baik, maka diperlukan umpan balik yang positif, pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Indrawati (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umpan balik positif yang salah satunya adalah dengan pemberian penghargaan pada anak tunagrahita terbukti dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajara dikelas.

Pada minggu ketiga kami mulai mengajak A untuk ikut berbaris dan mengikuti tata tertib yang berlaku. Cukup sulit bagi A untuk dapat mengikuti tata tertib, namun secara perlahan karakter disiplin A mulai tumbuh. Ketika A mau berbaris, peneliti beri pujian untuk menguatkan perilaku disiplin tersebut. Pada hari-hari berikutnya A dengan kesadaran sendiri mau mengikuti tata tertib yang berlaku. Dari hasil wawancara dengan pengasuhnya, ternyata perilaku A dilingkungan rumah pun

mulai menunjukkan peningkatan. Menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita memanglah tidak mudah, tetapi mereka tetap harus diajarkan untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan kemampuannya. Dari hasil penelitian yang didapatkan, ternyata reward dapat meningkatkan karakter pada anak tunagrahita.

Fungsi hadiah dalam pendidikan karakter adalah sebagai motivasi kepada anak, pendapat ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Komaria (2011) yang menyatakan bahwa hadiah dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.

Pada minggu keempat nilai karakter disiplin, bersahabat dan peduli sosial A dapat lebih ditingkatkan lagi. Ia mulai dapat bersosialisasi dengan lebih baik. Dari hasil wawancara dengan pengasuhnya, ternyata perilaku A di lingkungan rumah pun ada peningkatan yang cukup baik. Dari hasil pengamatan yang diperoleh, ternyata pemberian *reward* pada anak tunagrahita mampu meningkatkan karakter mereka, hasil penelitian ini diperkuat oleh Irmawati (2018). Dalam penelitiannya Irmawati menyimpulkan bahwa karakter disiplin anak tunagrahita dapat dibentuk melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

## **KESIMPULAN**

Meningkatkan karakter anak tunagrahita memerlukan dukungan semua pihak. Dalam hal ini keluarga dan guru harus memiliki kesamaan pola dan cara mendidik karakter mereka. Pendidikan karakter sangat penting bagi anak karena anak yang memiliki karakter yang diharapkan masyarakat akan memiliki kemampuan dalam menghadapi segala masalah di kehidupan yang akan datang.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan akademik maupun kemampuan bersosialisasi. Walaupun mereka mengalami hambatan perkembangan, tetapi anak tunagrahita ringan dapat didik sehingga mereka dapat memiliki karakter yang lebih baik. Pendidikan karakter yang di terapkan sejak dini akan menumbuhkan kematangan emosi pada anak. Seorang anak yang memiliki kematangan emosi yang baik akan menyebabkan anak tersebut memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini merupakan modal penting bagi anak dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan, baik akademis maupun dalam kehidupan sosial.

Pemberian *reward* dalam mendidik anak tunagrahita merupakan salah satu bentuk penguatan terhadap perilaku baik mereka, sehingga mereka dapat termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fardian, R. (2007). *Membentuk Karakter Anak Sejak Dini*. Bandung: Idza Prima.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Hildayani, Rini, dkk. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hendriana, H dan Afrilianto, M. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.



- Indrawati, T. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan*. Diperoleh pada 11 Mei 2019. Dari [journal.student.uny.ac.id>ojs](http://journal.student.uny.ac.id/ojs)
- Komaria, A. (2011). *Penerapan Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Terhadap Tugas Harian Sekolah Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI/C SLBN 2 Yogyakarta*. Skripsi Online. Diperoleh 11 Mei 2019. Dari <https://core.ac.uk>, Pdf.
- Irmawati, N. (2018). *Developing Character Of Children With Mental Disabilities In Sport Learning*. *Jurnal Pendidikan*. Vol 5, No. 2 (2018). Diperoleh pada 11 Mei 2019. Dari <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/89>.
- Indrawati, T. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan*. Diperoleh pada 11 Mei 2019. Dari [journal.student.uny.ac.id>ojs](http://journal.student.uny.ac.id/ojs).
- Purwanto, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumabtri, Mulyani, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka